

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai populasi. Selama proses pengumpulan data dan penelitian, peneliti berhasil mendapatkan sampel sejumlah 140 sampel, di mana hanya terdapat 101 sampel yang dapat peneliti olah dalam penelitian. Berkurangnya jumlah sampel disebabkan terdapat 39 sampel yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan/atau belum mengikuti mata kuliah etika profesi sebagaimana syarat data yang akan diolah oleh peneliti adalah sampel sudah harus mengikuti matakuliah etika profesi.

B. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Orientasi Motivasi Religius Intrinsik

Setelah peneliti mendapatkan data yang diterima dari responden, peneliti perlu untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, alat ukur dapat peneliti katakan valid dan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* > 0,50.

Saat peneliti menguji validitas dan reliabilitas atas alat ukur yang peneliti gunakan, peneliti mendapatkan angka sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1.
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Orientasi
Motivasi Religius Intrinsik

Cronbach's Alpha	.732
Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.763

Sumber: Output SPSS V.25

Berdasarkan tabel 4.1, didapatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* untuk instrument pertanyaan Orientasi Motivasi Religius Intrinsik $> 0,50$. Artinya instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dengan tingkat reliabilitas tinggi dan valid.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Orientasi Motivasi Religius Ekstrinsik

Setelah peneliti mendapatkan data yang diterima dari responden, peneliti perlu untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, alat ukur dapat peneliti katakan valid dan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* $> 0,50$.

Saat peneliti menguji validitas dan reliabilitas atas alat ukur yang peneliti gunakan, peneliti mendapatkan angka sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Orientasi
Motivasi Religi Ekstrinsik

Cronbach's Alpha		.284
Cronbach's Alpha if deleted	OMRE_1	.457
	OMRE_2	-.165
	OMRE_3	-.083

Lanjutan Tabel 4.2.
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Orientasi
Motivasi Religi Ekstrinsik

	OMRE_4	.561
Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.540

Sumber: Output SPSS V.25

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* untuk instrument pertanyaan Orientasi Motivasi Religius Ekstrinsik $> 0,50$ apabila item pertanyaan OMRE_4 dihapus sebagai pembentuk nilai Orientasi Motivasi Religi Ekstrinsik. Oleh karenanya ketika peneliti menghapus item pertanyaan OMRE_4 sebagai pembentuk OMRE, instrument penelitian dapat dikatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas moderat dan valid .

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen *Locus of Control*

Setelah peneliti mendapatkan data yang diterima dari responden, peneliti perlu untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, alat ukur dapat peneliti katakan valid dan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* $> 0,50$.

Saat peneliti menguji validitas dan reliabilitas atas alat ukur yang peneliti gunakan, peneliti mendapatkan angka sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas *Locus of Control*

Cronbach's Alpha	.801
Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.776

Sumber: Output SPSS v.25

Berdasarkan tabel 4.3, didapatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* untuk instrument pertanyaan Orientasi Motivasi Religius Intrinsik $> 0,50$. Artinya instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dengan tingkat reliabilitas tinggi dan valid.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Etis

Setelah peneliti mendapatkan data yang diterima dari responden, peneliti perlu untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, alat ukur dapat peneliti katakan valid dan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* $> 0,50$.

Saat peneliti menguji validitas dan reliabilitas atas alat ukur yang peneliti gunakan, peneliti mendapatkan angka sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Penilaian Etis

Cronbach's Alpha	.821
Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.729

Sumber: output SPSS v.25

Berdasarkan tabel 4.4, didapatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* untuk instrument pertanyaan Orientasi Motivasi Religius Intrinsik $> 0,50$. Artinya instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dengan tingkat reliabilitas tinggi dan valid.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas peneliti lakukan untuk menentukan apakah data tersebar secara normal atau tidak. Normal atau tidaknya suatu sebaran data dapat ditentukan apabila nilai sig dari *Kolmogorov Smirnov* $> a$ (0,05). Adapun hasil pengujian normalitas data pada model 1 dan model 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Model 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.132 ^c

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji normalitas pada model 1 (tabel 4.5) menunjukkan nilai sig *unstandardized residual* sebesar $0,132 > 0,05$. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa residual data pada penelitian ini terdistribusi secara normal. Adapun hasil uji normalitas terhadap model 2, sebagaimana tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Model 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.110 ^c

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji normalitas pada model 2 (tabel 4.6) menunjukkan nilai sig *unstandardized residual* sebesar $0,110 > 0,05$. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa residual data pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas model 1 dan 2 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KPE	.995	1.005
	OMRI	.571	1.752
	OMRE_REV	.570	1.755

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Output SPSS v.25

Uji multikolinearitas pada model 1 (tabel 4.7) menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel penelitian berada di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memenuhi asumsi multikolinearitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KPE	.400	2.500
	LOC	.448	2.232
	KPELOC	.257	3.885

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Output SPSS v.25

Uji multikolinearitas pada model 2 (tabel 4.7) menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel penelitian berada di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memenuhi asumsi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada model 1 dan model 2 adalah sebagai berikut

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.428	.156
	KPE	.380	.705
	OMRI	-1.953	.054
	OMRE_REV	1.352	.180
a. Dependent Variable: ABS_RES2			

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji multikolinearitas pada model 1 (tabel 4.9) menunjukkan bahwa seluruh variabel pada model 1 memiliki sig > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	.904	.368
	KPE	.917	.361
	LOC	-.766	.445
	KPELOC	-.078	.938
a. Dependent Variable: ABS_RES2			

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji multikolinearitas pada model 2 (tabel 4.10) menunjukkan bahwa seluruh variabel pada model 2 memiliki sig > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data tidak terjadi multikolinearitas.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Simultan (Uji-F)

Hasil uji simultan pada data penelitian yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Uji F Model 1

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	3.074	.031 ^b
	Residual		
	Total		
a. Dependent Variable: PE			
b. Predictors: (Constant), OMRE_REV, KPE, OMRI			

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji simultan pada model 1 (tabel 4.11) menunjukkan sig $0,031 < 0,05$. Artinya variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika, orientasi motivasi religi intrinsik, dan orientasi motivasi religi ekstrinsik secara simultan mempengaruhi penilaian etis sebesar 3,074 satuan.

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Uji F Model 2

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	1.259	.293 ^b
	Residual Total		

Lanjutan Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Uji F Model 2

a. Dependent Variable: PE
b. Predictors: (Constant), KPELOC, LOC, KPE

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji simultan pada model 2 (tabel 4.12) menunjukkan sig 0,293 > 0,05. Artinya variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika, *locus of control* dan tingkat kesuksesan pendidikan etika yang dimoderasi oleh *locus of control* tidak berpengaruh secara simultan kepada penilaian etis.

2. Uji Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji determinasi digunakan untuk menentukan berapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya. Besarnya nilai R pada *adjusted R square* melambangkan besaran pengaruh tersebut. Hasil uji determinasi pada model 1 dan model 2 penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Determinasi (*R²*) Model 1

Model Summary ^b	
Model	Adjusted R Square
1	.059
a. Predictors: (Constant), OMRE_REV, KPE, OMRI	
b. Dependent Variable: PE	

Sumber: Output SPSS v.25

Pada tabel 4.13, nilai *adjusted R square* model 1 adalah sebesar 0,059. Artinya, variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika, orientasi

motivasi religi intern dan motivasi orientasi religi ekstrinsik mampu mempengaruhi variabel penilaian etis sebesar 6%. Adapun 94% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji Determinasi (R^2) Model 2

Model Summary ^b	
Model	Adjusted R Square
1	.008
a. Predictors: (Constant), KPELOC, LOC, KPE	
b. Dependent Variable: PE	

Sumber: Output SPSS v.25

Sedangkan pada model 2 (tabel 4.14), nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,008. Artinya variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika, *locus of control* dan tingkat kesuksesan pendidikan etika yang dimoderasi oleh *locus of control* mampu mempengaruhi variabel penilaian etis sebesar 1%. Adapun 99% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji *t*)

Uji parsial digunakan untuk menguji hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikatnya. Berikut adalah hasil uji *t* model 1 dan model 2 pada data penelitian ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji *t* Model 1

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	79.591	.000

Lanjutan Tabel 4.15
Hasil Uji *t* Model 1

	KPE	-3.601	.183
	OMRI	1.161	.014
	OMRE_REV	-.777	.475
a. Dependent Variable: PE			

Sumber: Output SPSS v.25

Tabel 4.16
Hasil Uji *t* Model 2

Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
Model			
1	(Constant)	105.731	.000
	KPE	-3.432	.317
	LOC	.262	.591
	KPELOC	-.017	.812
a. Dependent Variable: PE			

Sumber: Output SPSS v.25

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresinya adalah

Model 1

$$PE = 79,591 - 3,601KPE + 1,161OMRI - 0,777OMRE_REV + e$$

Model 2

$$PE = 105,731 - 3,432KPE + 0,262LOC - 0,017 KPELOC + e$$

Adapun untuk uji hipotesis secara parsial, hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

H₁ : Tingkat kesuksesan peserta didik dalam mata kuliah etika berpengaruh positif terhadap penilaian etis

Berdasarkan hasil statistik di atas, dinyatakan bahwa variabel KPE memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,601 dan nilai sig

0,183 > 0,05 terhadap PE. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesuksesan peserta didik dalam mata kuliah etika tidak berpengaruh terhadap penilaian etis sehingga hipotesis H₁ ditolak.

H_{2a}: Orientasi motivasi religi intrinsik berpengaruh positif terhadap penilaian etis

Berdasarkan hasil statistik di atas, dinyatakan bahwa variabel OMRI memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,161 dan nilai sig 0,014 < 0,05 terhadap PE. Dapat disimpulkan bahwa orientasi motivasi religi intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian etis, sehingga hipotesis H_{2a} diterima di mana apabila OMRI naik 1 satuan, maka PE akan naik sebesar 1,161 satuan.

H_{2b} : Orientasi motivasi religi ekstrinsik berpengaruh negatif terhadap penilaian etis

Berdasarkan hasil statistik di atas, dinyatakan bahwa variabel OMRE_REV memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,777 dan nilai sig 0,475 > 0,05 terhadap PE. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orientasi motivasi religi ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap penilaian etis, sehingga hipotesis H_{2b} ditolak.

H₃ : *Locus of control internal* memperkuat pengaruh positif pendidikan etika terhadap penilaian etis

Berdasarkan hasil statistik di atas, dinyatakan bahwa variabel KPELOC memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,017 dan nilai

sig $0,812 > 0,05$ terhadap PE. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* tidak memperkuat pengaruh positif tingkat kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis, sehingga H_4 ditolak.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Kesuksesan Pendidikan Etika terhadap Penilaian Etis

Dalam menentukan apakah proses pendidikan atau kegiatan belajar mengajar (KBM) telah berjalan dengan baik, perlu dilakukan sebuah evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Evaluasi yang dilakukan diharapkan menunjukkan bahwa terdapat perubahan kognitif (dari tidak tahu menjadi tahu), afektif (cara bersikap) dan psikomotorik (cara melakukan sesuatu) pada peserta didik berdasarkan indikator keberhasilan yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mampu diimplementasikan sepanjang hayatnya.

Indeks nilai A,B,C merupakan indikator yang menjelaskan secara keseluruhan ketercapaian peserta didik dalam menempuh matakuliah tertentu. Sari (2012) menyatakan bahwa muatan etika memberikan pengaruh positif terhadap persepsi serta sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Sedangkan Murphy dan Mayhew (2009) menyatakan bahwa mahasiswa yang telah menyelesaikan program etika, memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi ketika membuat

laporan keuangan kepada publik daripada mahasiswa yang belum mengambil program etika.

Akan berdasarkan hasil statistika penelitian ini, peneliti menemukan bahwa H_1 yang menyatakan bahwa tingkat kesuksesan pendidikan etika berpengaruh positif terhadap penilaian etis tidak terdukung. Fenomena ini bisa terjadi karena nilai yang diperoleh mahasiswa tidak bisa menjadi representasi atas kemampuan penilaian etis mahasiswa. Karena kesuksesan pendidikan etika tidak mampu menjamin apakah seseorang akan mampu menilai etis, sehingga diperlukan keberlanjutan dan integrasi pembahasan mengenai etika ketika mahasiswa telah menyelesaikan kuliah etikanya.

Fenomena ini sebagaimana hasil penelitian Wati dan Sudiby (2016) yang menyatakan bahwa persepsi etis mahasiswa tidak memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan performa akademik mereka, Saat *et.al* (2012) yang menyatakan dalam penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan positif dan signifikan terhadap kesadaran etika antara sebelum dan sesudah pelatihan etika. Meskipun dua penelitian tersebut tidak secara langsung menyebutkan pengaruh terhadap penilaian etis, tetapi fenomena hasil penelitian tersebut tetap relevan untuk dikaitkan dengan hasil penelitian ini.

2. Pengaruh Orientasi Motivasi Religi Intrinsik terhadap Penilaian Etis

Orientasi Motivasi Religi Intrinsik membuat seseorang memahami dan menjalankan kehidupan beragamanya dengan tujuan untuk kebaikan agamanya sendiri, tanpa perlu ada dorongan dari luar untuk hidup religius. Kuatnya orientasi motivasi religi intrinsik tersebut, membuat seseorang untuk mengkhidmatkan hidupnya seperti apa yang diajarkan oleh agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin ia mengkhidmatkan agama dalam kehidupannya, semakin mudah dia untuk menolak segala tindakan-tindakan etis karena bertentangan dengan ajaran agamanya (Walker *et.al.*, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_{2a} terdukung, artinya orientasi motivasi religi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap penilaian etis. Fenomena ini disebabkan semakin tinggi dorongan intrinsiknya maka ajaran agama akan lebih terinternalisasi dalam diri seseorang. Ketika ajaran agama sudah terinternalisasi, maka orang tersebut otomatis akan menjalankan segala kehidupannya berdasarkan apa yang panduan-panduan yang diajarkan oleh agamanya. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa betapa pentingnya internalisasi ajaran agama dilakukan dengan berbagai cara dan media, salah satunya melalui pendidikan agama ataupun mempertemukan ajaran agama dengan ilmu disiplin lainnya terutama etika.

Penjabaran di atas didukung dengan hasil temuan Walker *et.al* (2012) serta Aydemir dan Egilmez (2010) yang menyatakan bahwa orang dengan orientasi motivasi religi intrinsik cenderung menolak sketsa kebijakan-kebijakan yang secara etika dipertanyakan termasuk dalam penelitian Wati dan Sudiby (2016) yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa dengan religiusitas tinggi dan rendah terhadap persepsi etis mereka dengan menggunakan ukuran motivasi intrinsik sebagai pengukur. Selain itu penelitian Muslichah, *et.al* (2018) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat religius yang tinggi karena ajaran agamanya terinternalisasi memiliki pengaruh positif terhadap keputusan etis.

3. Pengaruh Orientasi Motivasi Religi Ekstrinsik terhadap Penilaian Etis

Walker *et.al.*, (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki orientasi motivasi religi ekstrinsik akan lebih mendukung kebijakan-kebijakan yang secara moral dipertanyakan. Fenomena ini terjadi karena seseorang dengan orientasi motivasi religi ekstrinsik menunjukkan perilaku religius didasari atas dasar keuntungan semata seperti pahala, menghindari dosa, mendapatkan kenyamanan dan faktor luar lainnya. Dapat disimpulkan bahwa ajaran agama tidak terinternalisasi di dalam kehidupannya.

Hasil uji hipotesis terhadap H_{2b} menyatakan bahwa orientasi motivasi religi ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap penilaian etis.

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Walker *et.al* (2012) serta Aydemir dan Egilmez (2010) yang menyatakan bahwa seseorang dengan orientasi motivasi religi ekstrinsik akan lebih mendukung sketsa kebijakan-kebijakan yang dipertanyakan secara moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi beragama seseorang yang didasarkan pada mendapatkan manfaat praktis saja (tidak terinternalisasi) tidak memiliki pengaruh terhadap penilaian etisnya, melainkan dipengaruhi oleh faktor lainnya.

4. Pengaruh *Locus of Control* dalam Memoderasi Pengaruh Tingkat Kesuksesan Pendidikan Etika terhadap Penilaian Etis

Locus of Control menentukan bagaimana seseorang akan mempersepsikan segala kejadian yang terjadi pada dirinya. Persepsi yang dibuat adalah apakah ia memiliki kemampuan untuk mengontrol kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar dirinya. Seseorang dengan *locus of control internal* akan berperilaku segala yang mereka lakukan akan berdampak pada kejadian di sekitarnya (Ostermark dan Nasution, 2012).

Menurut model Rest (1983) dalam Leung dan Chan (2006), bahwa untuk dapat bertindak secara moral, setidaknya terdapat empat proses yang harus dilewati yakni sensitivitas moral, penilaian moral, motivasi moral dan karakter moral. Leung dan Chan (2006) menemukan berdasarkan model Rest (1983), seseorang dengan *locus*

of control internal memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap mereka yang masuk ke dalam golongan *locus of control external*.

Karena penilaian etis merupakan salah satu proses yang membuat seseorang dapat bertindak secara etis berdasarkan model Rest (1983), maka peneliti mencoba melakukan hal yang sama untuk menguji apakah *locus of control internal* berpengaruh dan dapat memperkuat hubungan kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa, H₃ yang menyatakan *locus of control internal* memperkuat hubungan memperkuat pengaruh positif kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis tertolak.

Tidak terdukungnya H₃ disebabkan karena *locus of control internal* tidak mampu memperkuat atau memperlemah interaksi antara kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis. Tidak mampunya *locus of control internal* disebabkan karena kemampuan bagaimana seseorang mempersepsikan kejadian sekitarnya tidak dapat menentukan apakah seseorang akan mampu memiliki penilaian etis atau tidak meskipun kesuksesan pendidikan etika memiliki pengaruh terhadap penilaian etis.